**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran seyogianya berupa proses penerimaan, pemahaman, dan pengaplikasian dari ilmu pengetahuan. Produk keluaran sekolah-sekolah ataupun wadah pendidikan lainnya diharapkan mampu menciptakan inovasi yang relevan dengan bidang atau keahliannya masing-masing. Namun, kegiatan pembelajaran dewasa ini dirasa masih kurang mampu membentuk individu yang berkualitas. Dalam hal ini, kajian teoretis masih saja mendominasi pembelajaran yang ada, tanpa diimbangi dengan praktik yang mumpuni. Untuk berkomunikasi dengan baik, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah hal krusial dalam pembelajaran bahasa yang meliputi empat aspek, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dan saling terkait satu sama lain.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang dalam pendidikannya di sekolah dituntut untuk terampil berbahasa. Junus (2011:103) mengungkapkan, bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam melafalkan satuan bahasa sebagai bentuk ekspresi, pernyataan, serta penyampaian pikiran, gagasan, dan perasaan penuturnya yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Faktanya, dunia kerja saat ini tak lagi hanya memusatkan standar penerimaan pekerja pada nilai IPK yang tinggi saja, namun juga pada kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang dimaksud ialah retorika atau cara berbicara seseorang yang dapat memengaruhi dan meyakinkan lawan bicara atau pendengarnya.

Untuk memecahkan suatu permasalahan pada keterampilan berbicara siswa, guru harus lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena peran guru dalam memilih strategi pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang kreatif akan memicu keberhasilan pencapaian tujuan proses pembelajaran, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dalam pembelajaran dan menjadi lebih aktif.

Terlepas dari permasalahan tersebut, hal inilah yang mendasari dan menjadi alasan peneliti mengangkat judul penelitian mengenai penggunaan debat kompetitif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Debat kompetitif hadir sebagai solusi yang ditawarkan peneliti untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Kurikulum yang digunakan saat ini menuntut kemahiran dalam penguasaan berbicara. Debat kompetitif dinilai mampu menanggulangi hambatan dalam keterampilan berbicara ini, dikarenakan metode ini mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penggunaan debat untuk meningkatkan kemampuan berbicara sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hanya saja, penelitian-penelitian yang dihasilkan sebelumnya hanya mengulik penggunaan debat secara umum, belum ada yang membahas khusus mengenai debat kompetitif. Penelitian yang dilakukan Sriwahyuni, dkk. (2013) menunjukkan, bahwa metode debat cocok digunakan baik pada siswa yang memiliki minat tinggi ataupun rendah. Pada dasarnya, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yakni sama-sama meneliti kemampuan berbicara siswa, sementara perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan debat yang konvensional dan penelitian ini mengkhususkan pada debat kompetitif.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah kemampuan berbicara melalui debat kompetitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar dengan penekanan pada aspek penguasaan materi, pilihan kata, kefasihan, intonasi, kepercayaan diri, dan kinesik?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui debat kompetitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar dengan penekanan pada aspek penguasaan materi, pilihan kata, kefasihan, intonasi, kepercayaan diri, dan kinesik.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan dan pengajarannya, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang lebih rinci mengenai kemampuan berbicara siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar melalui debat kompetitif dan memberikan sumbangan pemikiran bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar untuk menyusun strategi pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal kemampuan berbicara.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi pemahaman penulis terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya tentang teori penerapan debat kompetitif terhadap kemampuan berbicara siswa.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan gambaran kemampuan berbicara siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar.

1. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang bersangkutan, terkait dengan pengembangan keterampilan berbahasa, khususya keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan debat kompetitif.

1. Bagi guru

Memberi wawasan kepada guru, bahwa debat kompetitif merupakan salah satu metode mumpuni guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang dapat diaplikasikan di dalam kelas.

1. Bagi siswa

Memperkaya wawasan dan melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan debat kompetitif.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan pada penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian, baik dalam hal pengumpulan data, pengolahan data, maupun penarikan simpulan. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. **Keterampilan Berbicara**

Soejono (2013:128) berbicara ialah melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkandung di dalam jiwa dengan teratur, teliti, dan tepat diucapkan atau dilisankan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana yang berusaha meyakinkan dan memengaruhi pendengarnya. Iskandarwassid (2008:241) menyatakan, bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa. Pada dasarnya, keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yakni: a) Keterampilan menyimak (*listening skills*), b) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), c) Keterampilan membaca (*reading skills*), dan d) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Tarigan (1997:37) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Tarigan (2008:1) menguraikan berbicara dan menyimak adalah kegiatan berbahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis termasuk kegiatan berbahasa tulis. Menyimak dan membaca bersifat reseptif (menerima), sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memeroleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: multi-multi pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, setelah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan catur tunggal.

Selanjutnya, setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Agaknya tidaklah dapat disangkal bahwa *berbicara* memiliki peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan alas komunikasi tatap muka yang sangat vital. Kemampuan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan karirnya. Di satu pihak, berbicara merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial. Di pihak lain, berbicara dapat pula bertindak sebagai suatu daya pemecah belah, yang cenderung mempertajam perbedaan-perbedaan antarkelompok sosial. Demikianlah berbicara dapat membuahkan kutub konstruktif maupun deskruktif. Dengan perkataan lain, berbicara dapat mendatangkan damai, menumbuhkan cinta, perang, menumbuhkan benci, tergantung pada situasi.

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama yang paling penting ialah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, di dalam tindakan sosial haruslah ada elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat, maka diperlukanlah komunikasi. Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan menggolongkan konsep-konsep umum. Selain itu, menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan. Oleh sebab itu, hal tersebut tidak akan ada serta tidak akan bertahan lama tanpa adanya masyarakat-masyarakat bahasa. Dengan perkataan lain, masyarakat berada dalam komunikasi linguistik.

Powers (dalam Tarigan, 2008:9), menyatakan ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah, kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, yakni memberi dan menerima.

1. Batasan Berbicara

Soejono (2013:128) berbicara ialah melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkandung di dalam jiwa dengan teratur, teliti, dan tepat diucapkan atau dilisankan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana yang berusaha meyakinkan dan memengaruhi pendengarnya. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan, bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia dengan maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Junus (2011:103) mengungkapkan, bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam melafalkan bunyi-bunyi artikulasi atau satuan bahasa sebagai bentuk ekspresi, pernyataan, serta penyampaian pikiran, gagasan, dan perasaan penuturnya yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Dengan demikian, berbicara lebih dari sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Sejalan dengan hal tersebut, Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:16) menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu alat yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengomunikasikan gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Tarigan (1997:38) tujuan utama berbicara ialah meyakinkan pendengar akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Terdapat beberapa prinsip umum mendasari kegiatan berbicara yang dikemukakan oleh Ochs and Winker (dalam Tarigan, 2008:17), yakni: (1) *Membutuhkan paling sedikit dua orang*. Komunikasi yang baik setidak-tidaknya terdiri atas dua orang; (2) *Mempergunakan suatu studi linguistik yang dipahami bersama*. Bahkan andaikatapun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya; (3) *Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum*. Daerah referensi yang umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ditentukan, namun pembicaraan menerima cenderung untuk menemukan satu di antaranya; (4) *Merupakan suatu pertukaran antara partisipan*. Terdapat hubungan timbal balik atau dua arah antara penyimak dan pembicara; (5) *Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera*. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan dari penyimak dan sebaliknya; (6) *Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini*. Hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat lupus dari kekinian dan kesegeraan; (7) *Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran*. Walaupun kegiatan-kegiatan dalam audio-lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik material, namun sebaliknya tidak akan terjadi; terkecuali bagi pantonim atau gambar, tidak akan ada pada gerakan dan grafik yang tidak berdasar dari atau bergantung pada audio-lingual dapat berbicara terus-menerus dengan orang-orang yang tidak kita lihat; (8) *Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil*. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara, tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas.

1. Tujuan Berbicara

Tarigan (1997:38) tujuan utama berbicara ialah meyakinkan pendengar akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Terdapat beberapa prinsip umum mendasari kegiatan berbicara yang dikemukakan oleh Ochs and Winker (dalam Tarigan, 2008:17), yakni: (1) Membutuhkan paling sedikit dua orang. Komunikasi yang baik setidak-tidaknya terdiri atas dua orang; (2) Mempergunakan suatu studi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan andaikatapun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya; (3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah referensi yang umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ditentukan, namun pembicaraan menerima cenderung untuk menemukan satu di antaranya; (4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan. Terdapat hubungan timbal balik atau dua arah antara penyimak dan pembicara; (5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan dari penyimak dan sebaliknya; (6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat lupus dari kekinian dan kesegeraan; (7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran. Walaupun kegiatan-kegiatan dalam audio-lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik material, namun sebaliknya tidak akan terjadi; terkecuali bagi pantonim atau gambar, tidak akan ada pada gerakan dan grafik yang tidak berdasar dari atau bergantung pada audio-lingual dapat berbicara terus-menerus dengan orang-orang yang tidak kita lihat; (8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara, tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas.

1. **Debat**

Secara kebahasaan, debat merupakan aktivitas menyampaikan dan mempertahankan argumen. Meskipun sering disalahartikan sebagai kegiatan ngotot dan berkeras kepala, debat sebenarnya adalah proses menyusun argumen dari pernyataan yang masuk akal untuk meyakinkan lawan bicaranya agar menerima pendapat yang dilontarkan. Argumen-argumen dalam debat yang berkualitas dengan mengutamakan ide yang logis dari dukungan bukti empiris biasanya disebut sebagai silogisma, yang kemudian diistilahkan sebagai silogisma debat, dan pelakunya disebut sebagai debater. Debat dapat disimpulkan sebagai kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih (perorangan atau kelompok) dalam berusaha mendiskusikan dan memutuskan masalah, serta mengkaji perbedaan.

Menekuni dunia debat merupakan salah satu cara melatih berpikir kritis yang dapat dimulai sejak dini. Berdebat dapat dimulai dengan topik-topik sederhana, seperti efektivitas pekerjaan rumah dalam meningkatkan pemahaman belajar, sampai pada topik yang lebih serius, seperti pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir.

Di Indonesia sendiri, kompetisi debat bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris sudah mulai diselenggarakan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga tingkat universitas. Tidak hanya itu, saat ini debat juga sudah mulai diadopsi oleh Komisi Pemilihan Umum maupun pemilihan kepala daerah. Para calon pemimpin daerah dan pemimpin negara akan memiliki keuntungan yang signifikan jika sudah menguasai kemampuan debat secara formal dan profesional. Karena debat masih sangat baru dalam penerapannya sebagai sistem pemilihan umum, maka masih sering terlihat kandidat pemimpin yang melakukan pelanggaran debat dan kurang menguasai panggung debat. Mempelajari peraturan dan teknik debat formal dapat meminimalisir kekurangan tersebut.

Menurut Ismawati (2012:20), debat adalah salah satu model *public* *speaking* yang bertujuan untuk mempertontonkan keunggulan pemikiran-pemikiran, konsep-konsep, atau program-program tertentu dari dua kandidat atau lebih yang dipandu oleh para panelis ahli di bidang yang diperdebatkan.” Debat biasanya digunakan sebagai sarana kampanye bagi pemilihan kandidat pimpinan tertinggi (ketua, presiden, dan seterusnya) agar khalayak calon pemilihnya tertarik untuk bergabung dan memilih yang bersangkutan. Debat terlukis dengan jelas dalam pembicaraan-pembicaraan atau pidato-pidato yang pro dan kontra dalam organisasi yang lebih besar sebelum diadakan pemilihan atau pengumutan suara dilangsungkan, menentukan kebijaksanaan yang mana yang akan diterima.

Menurut Ismawati (2012: 20-21), debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antara pribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan kemenangan untuk satu pihak. Debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak atau disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Biasanya ada dua tim yang masing-masing mempunyai tiga orang anggota. Setelah batasan setiap istilah ditentukan, maka kedua tim tersebut mempersiapkan laporan-laporan singkat mereka yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang bersangkutan. Pembicara pertama mengemukakan kasus bagi afirmatif serta menyatakan masalah-masalah yang harus dipertahankan oleh kedua rekannya. Begitu pula pihak negatif pun membuat persiapan yang sama. Seorang pembicara, penangkis, atau penyangkal pun dipilih dari tiap pihak dan setelah pidato resmi disajikan, para pembicara penangkis pun mengemukakan sangkalan-sangkalan mereka. Suatu persiapan yang matang jelas sangat diperlukan.

Debat merupakan kegiatan memperjuangkan argumen. Dalam konteks kompetisi, debat dilakukan antartim dengan cara menyampaikan bukti-bukti yang kuat dan relevan agar argumen sebuah tim bisa memenangkan pertandingan. Debat harus mampu menyampaikan sebuah argumen dengan baik agar juri memberikan penilaian yang baik. Oleh karena itu, tugas utama para pembicara dalam sebuah debat adalah meyakinkan juri bahwa argumen tim adalah argumen-argumen yang valid, kuat, dan benar. Dalam debat kompetisi, masing-masing tim akan memperdebatkan sebuah topik atau mosi. Topik dan mosi masing-masing wilayah akan berbeda, tetapi kebanyakan mosi dan topik disesuaikan dengan kepentingan lomba, penonton, maupun peserta debat.

Berdebat merupakan kegiatan yang sehari-hari kita lakukan, baik disadari maupun tidak. Seorang siswa yang meminta kenaikan uang saku kepada orangtua juga bisa disebut berdebat, karena dia juga mengemukakan alasan mengapa uang sakunya harus naik. Ketika anak tersebut hendak megajukan kenaikan uang saku, dia mempertimbangkan alasan kuat apa yang harus disampaikan kepada orangtuanya, bagaimana cara menyampaikan alasan tersebut, dan bagaimana cara menyusun alasan tersebut agar argumennya lebih kuat. Begitu juga dengan orang tua, ketika ingin menolak atau menerima usulan kenaikan uang saku juga mempertimbangkan ketiga hal tersebut.

Secara formal, dalam dunia debat profesional, ketiga aspek tersebut disebut *matter, manner,* dan *method*. Dari uraian di atas, bisa didapatkan definisi sederhana dari *matter* adalah isi atau substansi dari suatu debat. *Manner* adalah bagaimana cara membawakan argumen pada saat berdebat, dan *method* adalah bagaimana cara debater menyusun argumennya.

Persiapan debat merupakan tugas kelompok. Setiap anggota tim haruslah ikut serta dan mengambil bagian dalam telaah dan riset parlementar. Langkah pertama adalah pmilihan serta susunan kata pengutaraan usul. Sekali pihak-pihak negatif dan afirmatif telah terpilih maka setiap tim mulailah membuat persiapan. Istilah-istilah yang digunakan haruslah dibatasi dengan jelas dan asal-usul, serta sejarah pokok pembicaraan haruslah ditelaah. Kini setiap anggota dapat menyusun organisasi bahan-bahan bagi masalah yang akan dipertahankan. Telaah dan riset bagi debat, seperti juga bagi pembicaraan di muka publik, memberi nilai bagi bahan yang disajikan. Sang pendebat haruslah menemui penunjang yang menarik serta yang memiliki kaitan langsung terhadap masalah yang dikemukakannya. Dia harus membuat catatan-catatan yang memadai dan dipersiapkan untuk menunjang penyiapan laporan singkat, yang merupakan tugas bersama berikutnya bagi para anggota setiap tim. Setiap anggota juga perlu mempersiapkan pembicaraan atau pidato yang hendak disampaikannya. Persiapan pendahuluan bagi tangkisan atau bantahan haruslah dibuat dengan baik, tetapi para pembicara haruslah siap, menyesuaikan bagian bahan mereka untuk kepentingan atau tuntutan situasi. Sang pendebat harus bersikap sebaik mungkin seperti halnya pembicara di muka umum dan yang tidak kalah pentingnya ialah dia harus siap sedia menyesuaikan bahannya untuk menemui serta menangkis argumen-argumen yang dikemukakan oleh lawannya.

1. Penggunaan Debat

Debat sesungguhnya adalah suatu bentuk pertentangan dalam diskusi atau dialog. Dalam proses ini, para peserta sungguh-sungguh berbantah lewat argumentasi dan bukan sekadar mau memeroleh pengertian dan pengetahuan baru. Debat dimulai dengan meneliti pendapat dan posisi argumentatif lawan bicara, sesudah itu berkonsentrasi pada titik-titik lemah argumentasi lawan. Selanutnya, terjadi proses adu pikiran dan pendapat secara sungguh-sungguh sampai seorang atau kelompok menyerah. Dapat juga terjadi bahwa perdebatan dihentikan tanpa hasil, tanpa seorang pemenang. Apabila pribadi atau kelompok yang mengambil bagian dalam debat itu memiliki kadar dan tingkatan pengetahuan yang sama, maka debat dapat merupakan satu peraturan rohani yang mengasah pikiran dan dapat membina skap-sikap kepahlawanan.

1. Sikap dan Teknik Berdebat

Para anggota debat yang tidak berpengalaman acapkali menimbulkan kebencian para pendengar karena sifat mereka yang suka bertengkar, suka bercekcok, dan menganggap dirinya selalu benar. Seorang pendebat haruslah bersifat rendah hati, wajar, ramah, dan sopan tanpa kehilangan kekuatan dalam argumen-argumennya. Dia harus menghindarkan pernyataan-pernyataan yang berlebihan terhadap suatu kasus dan mempergunakan kata-kata dan ekspresi-ekspresi yang samar-samar yang tidak dikehendaki oleh fakta-faktanya, dengan perkataan lain justru tidak menunjang kasus yang dikemukakannya. Ungkapan-ungkapan yang seperti “setiap orang tabu”, “umumnya telah diterima”, dan “tidak dapat diragukan lagi oleh setiap orang”, tidak mempunyai tempat pada argumen-argumen yang penuh penalarannya yang hendak dipergunakan oleh para pendebat. Karena mereka menghadapi kemungkinan dan bukan kepastian, mereka harus yakin bahwa tidak mengemukakan sesuatu yang tidak ingin dan tidak dapat diterima oleh para pendengar. Lalu, mereka harus yakin bahwa para pendengar dapat diyakinkan dengan jalan menunjang segala pernyataan dengan fakta-fakta.

Para anggota debat tidak mengizinkan diri mereka berbuat marah, karena adanya sindiran tajam ataupun tuduhan tidak langsung dari para lawan mereka. Daya tahan ampuh yang bersifat lelucon dan humor memang diperlukan, tetapi serangan yang bertubi-tubi terhadap pribadi lawan tidak dibenarkan sama sekali. Sikap tenang dan santai, serta sopan santun terhadap para lawan dan pendengar akan menimbulkan kesan yang paling baik. Pada setiap peristiwa pembicara harus mengingat bahwa tujuan utamanya adalah komunikasi langsung dan persuasif dengan para pendengarnya. Harus dijaga benar-benar agar tujuan utama ini jangan tersingkir oleh hal-hal kecil yang tidak penting sama sekali.

1. **Debat Kompetitif**

Pratama (2016:7) debat kompetitif merupakan debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah atau universitas. Dalam hal ini, debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan yang jelas antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan. Dalam debat yang bersifat kompetitif, terdapat tim yang bersaing dan pemenangnya dinilai berdasarkan kriteria tertentu dari juri. Debat kompetitif memiliki aturan-aturan yang berbeda. Salah satu tujuan debat kompetitif adalah untuk melatih dan mendidik generasi muda dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi atas permasalahan secara logis dan kritis.

 Debat kompetitif dilakukan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Di sekolah dan perguruan tinggi, kompetisi debat dilakukan dengan aturan eksplisit. Kemenangan tim debat kompetitif akan ditentukan oleh satu juri atau lebih, tergantung kapasitas dan sistem yang dipakai. Masing-masing pihak, baik yang mendukung (tim positif atau pro) maupun yang menolak (tim negatif atau kontra), akan menyampaikan pernyataan (proposisi atau resolusi), serta mempertahankan argumen mereka. Tim positif akan mendukung mosi atau tema, sedangkan tim negatif akan membantah argumen tim lawan; mereka tidak diharuskan untuk mengusulkan alternatif resolusi jika memang tidak dibutuhkan. Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik.

 Debat kompetitif pada dasarnya bertujuan untuk melatih peserta dalam mengembangkan kemampuan tertentu, misal dalam menghargai pendapat, komunikasi publik, mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, dan kemampuan berbahasa. Istilah debat parlementer digunakan untuk debat kompetitif yang mengadopsi sistem parlemen yang ada di dunia.

 Beberapa format yang digunakan dalam debat kompetitif didasarkan atas debat formal yang dilakukan di parlemen. Dari sinilah muncul istilah debat parlementer sebagai salah satu gaya debat yang popouler. Ada berbagai format debat parlementer yang masing-masing memiliki aturan dan organisasinya sendiri. Terdapat banyak debat kompetitif di seluruh dunia yang memiliki perbedaan secara struktur dan format. Diantaranya ada format parlemen *Australasia*, *Asia*, dan *British* yang merupakan format paling dikenal. Secara garis besar, debat berformat Australasian/Asian terdiri dari dua tim, yaitu proposisi (positif) dan oposisi (negatif). Tugas dari tim proposisi adalah mendukung mosi atau tema debat. Selain itu, tim ini juga bertanggung jawab untuk mendefinisikan tema debat, menyampaikan argumen-argumen yang mendukung kasus tim positif, memberikan materi inti yang disertai contoh-contoh, dan merespons kasus tim lawan. Sedangkan, tugas dari tim oposisi adalah untuk menolak mosi. Selain itu, tim ini bertanggungjawab untuk merespons definisi tim positif, menyampaikan argumen penolakan mosi dan merespons argumen-argumen dari tim positif.

 Dalam format debat *British Parlementary* (BP), terdapat empat tim yang bertanding dalam suatu ruangan, yaitu dua tim di masing-masing kubu positif dan negatif. Tim-tim tersebut disebut sebagai *Opening Government*, *Closing Government*, *Opening Opposition*, *and Closing Opposition*. Tugas umum dari tim dalam kubu *government* (positif) dan *opposition* (negatif) pada dasarnya sama seperti dalam format Asian/Australasian. Dua tim dalam kubu yang sama, meskipun mereka merupakan tim yang berbeda, tapi mereka harus bekerja sebagai satu kubu untuk mendukung ide umum mosi. Alasannya, hanya ada satu tim yang akan memenangkan debat, *closing teams* harus membedakan argumen mereka dari *opening teams*, terutama dalam hal pengembangan fokus debat dan argumen.

Perbedaan format dalam debat kompetitif mengatur hal-hal berikut ini: 1) Jumlah tim dalam sebuah debat, 2) Jumlah debater dalam satu tim, 3) Alur giliran debater dalam menyampaikan pendapat, 4) Lama waktu yang disediakan untuk masing-masing debater, 5) Tatacara interupsi, 6) Mosi atau topik debat dan batasan-batasan pendefinisian topik debat, 7) Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh debater, 8) Aturan jumlah juri dalam sebuah debat, 9) Cara penilaian, 10) Penentuan topik debat (mosi) apakah diberikan jauh hari sebelumnya atau hanya berberapa saat sebelum debat dimulai (impromptu), 11) Lama waktu persiapan untuk debat impromptu, waktu persiapan berkisar antara 15 menit hingga 1 jam, 12) Perhitungan hasil pertandingan, beberapa debat hanya menggunakan victory *point* untuk menentukan peringkat, namun ada juga yang menghitung selisih (margin) nilai yang diraih kedua tim atau jumlah vote juri (misal untuk panel beranggotakan 3 juri, sebuah tim bisa menang 3-0 atau 2-1), dan (13) Sistem kompetisi sistem gugur biasanya hanya digunakan dalam babak eliminasi (perdelapan final, perempat final, semifinal, dan final.

 Format debat parlementer sering menggunakan peristilahan yang biasa dipakai di debat parlemen sebenarnya, misalnya topik debat disebut mosi (*motion*), tim Afirmatif (yang setuju terhadap mosi) sering disebut juga Pemerintah (*government*), tim Negatif (yang menentang mosi) disebut Oposisi (*opposition*), pemimpin/wasit debat (*chairperson*) dipanggil *Speaker of The House*, penonton/juri dipanggil *Members of The House* (Sidang Dewan yang Terhormat), dan interupsi disebut *Points of Information*.

1. Jenis-Jenis Debat Kompetitif
2. Format Australasian dan Asia

 Dalam debat berformat Australasian, masing-masing tim terdiri atas tiga anggota. Pembicara debat ini dinamakan sesuai dengan urutan dan posisi mereka dalam tim. Misalnya pembicara pertama, pembicara kedua, dan seterusnya. Masing-masing pembicara memiliki tugas dan peran tertentu. Sebagai contoh, pembicara ketiga memiliki kesempatan untuk membuat bantahan terhadap argumen tim lawan dengan memberikan bukti baru untuk menguatkan posisi mereka. Pembicara terakhir pada masing-masing tim disebut *Reply Speaker*.

 Dalam format ini, perdebatan harus diakhiri dengan argumentasi penutup oleh masing-masing *reply speaker* yang dapat dilakukan oleh pembicara pertama atau kedua. Ingat, bukti atau argumen baru tidak boleh disampaikan oleh *reply speaker*. Masing-masing dari enam *speaker* (tiga afirmatif dan tiga negatif) berbicara selama 7 menit dengan urutan sebagai berikut: pembicara pertama afirmatif, pembicara pertama negatif, pembicara kedua afirmatif, pembicara kedua negatif, pembicara ketiga afirmatif, pembicara ketiga negatif dan kemudian *reply speaker negative*, dan diakhiri oleh *reply speaker* afirmatif.

 Konteks debat menggunakan format Australasian bervariasi, tetapi di Australasia dan Selandia Baru, format ini banyak digunakan di SD sampai SMP, mulai dari kegiatan debat ekstrakurikuler biasa hingga kompetisi antarsekolah yang diselenggarakan setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, format Australasian digunakan dalam kompetisi *Indonesian Varsides English Debater*.

 Sedangkan, format debat Asia sebagian besar merupakan adaptasi dari format debat Australasian. Yang membedakan keduanya ialah *Point of Information* yang diberikan oleh salah satu tim saat tim lawan sedang berbicara. PoI mulai diperbolehkan saat pembicara memasuki menit-menit ke 2-6 (jika lama waktu yang diberikan kepada pembicara adalah 7 menit) dan tidak melebihi 15 detik utuk satu PoI. Seperti halnya dalam format Australasia, debat berformat Asia akan dimulai degan pidato dari pembicara pertama tim positif dan kemudian dilanjutkan oleh pembicara pertama tim negatif. Alur pembicara sama seperti format Australasia. Pada saat *reply speaker* meyampaikan pidato, tim lawan tidak diperbolehkan memberikan PoI. Di Indonesia, format Asian digunakan dalam kompetisi JOVED atau *Java Overland Varsities English Debate*. Dalam penerapannya di Indonesia, kalangan pelajar khususnya SMA secara umum mengadopsi format *Australian Parliamentary System* dan *World School Debate Championship*.

 Debat berformat Australasia dan Asia memiliki kesamaan tugas untuk masing-masing pembicara.

1. Tim Proposisi

(1) Pembicara pertama

Pembicara pertama bertugas untuk mendefinisikan mosi (topik yang akan didebatkan), memberikan latar belakang, menentukan parameter atau batasan terhadap topik, memberikan *theme line* (alasan utama kenapa mendukung topik), membagi tugas pembicara 1, 2, dan 3, memberikan *team split* (sudut pandang terhadap topik, misal tentang urgensi, keefektifan, dan imbas ke depan atau sebuah kebijakan), serta menghubungkan kembali semua argumentasi untuk mendukung topik.

(2) Pembicara kedua

Pembicara kedua bertugas menyanggah kasus pembicara pertama, baik kasus utama maupun argumentasinya (lebih mudahnya serang *theme line* dan *team split* dari tim lawan), membangun kembali kasus pembicara pertama plus yang diserang, mendeskripsikan splitnya (biasanya 2 split), dan merangkum kasusnya.

(3) Pembicara ketiga

Tugas pembicara ketiga sebenarnya lebih mudah, tetapi kemenangan bisa ditentukan oleh pembiacara ini, karena biasanya semua kasus dan argumen lebih jelas tertangkap di pembicara ketiga. Pembicara ini memiliki dua tugas utama, yaitu menyerang/*rebuttal* kasus lawan dan membangun kembali/*rebuild* kasus timnya yang telah diserang oleh tim lawan.

(4) *Reply speaker*

*Reply speaker* lebih berfungsi untuk mereview kembali debat yang telah berlangsung, dimulai dari tim negatif. Tentu saja review yang menguntungkan tim kita sendiri. Review bisa berupa perbandingan kasus sendiri dan kasus tim lawan dengan menekankan kekuatan tim sendiri, bisa juga memberikan alasan kenapa tim kita yang harus menang, tetapi hati-hati karena kita bisa saja terjebak untuk memberikan *rebuttal*, di mana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh *reply speaker*.

1. Tim Oposisi

(1) Pembicara pertama

Pembicara pertama tim negatif bertugas untuk memberikan argumen utama mengenai ketidaksetujuan dengan topik debat, memberikan latar belakang yang menguntungkan untuk kasus tim negatif, mempertanyakan definisi atau parameter tim positif jika tidak valid, memberikan *rebuttal* (sanggahan terhadap kasus tim positif), baik sanggahan kasus utama ataupun argumentasi-argumentasi, memberikan *theme line* untuk kasus tim negatif, memberikan pembagian tugas untuk pembicara 1, 2, dan 3, memberikan *team split*, dan menghubungkan kembali semua argumentasi.

(2) Pembicara kedua

Pembicara kedua tim negatif memiliki peran yang sama dengan pembicara kedua tim positif, yakni menyanggah kasus pembicara pertama dan kedua dari tim lawan baik kasus utama ataupun argumentasinya, membangun kembali kasus pembicara pertama tim negatif yang diserang, mendeskripsikan splitnya (biasanya 2 split), dan merangkum kasusnya.

(3) Pembicara ketiga

Tugas pembicara ketiga negatif juga sama dengan tugas pembicara ketiga tim positif, yaitu menyerang kasus lawan, dan membangun kembali kasus sendiri.

(4) *Reply speaker*

Tugas dari *reply speaker* tim negatif juga sama dari kubu lawannya, yaitu mengkaji dan menganalisis jalannya debat dengan memberikan penekanan lebih kepada keunggulan tim negatif.

1. Format British Parliementary

Sistem debat dengan menggunakan format *British* berbeda dengan dua format sebelumnya. Jika dalam format Australasia dan Asia jumlah tim hanya ada dua dalam satu ruangan, maka jumlah tim di format ini ada empat tim yang masing-masing terdiri atas tim pemeritah/*government* (tim *opening* dan tim *closing*) dan tim oposisi (tim *opening* dan *closing*). Masing-masing terdiri atas dua pembicara. Penting untuk diingat bagi tim *closing* untuk memberikan poin substansif baru atau memperluas cakupan analisis dari tim *opening*, sehingga mereka akan mendapatkan poin yang bagus dan tidak sepenuhnya mengikuti tim *opening* meskipun mereka sama-sama mendukung topik atau mosi.

Dalam sebuah kompetisi, masing-masing tim akan mendapatkan peringkat pertama sampai keempat, di mana tim peringkat pertama mendapat poin 3, tim peringkat kedua mendapat poin 2, tim peringkat ketiga mendapat poin 1, dan tim peringkat keempat tidak menerima poin. Format ini merupakan format yang digunakan oleh *World University Debating Championships*. Di Indonesia, sistem ini digunakan dalam kompetisi *Nasional University English Debate Competition*. Jadi, berdasarkan urutan debat, maka pembicara debat dalam format British adalah:

1. *Prime Minister* (pembicara 1 *opening government*)
2. *Leader of the Opposition* (pembicara 1 *opening opposition*)
3. *Deputy Prime Minister* (pembicara 2 *opening government*)
4. *Deputy Leader of the Opposition* (pembicara 2 *opening opposition*)
5. *Member for the government* (pembicara 1 *closing government*)
6. *Member for the opposition* (pembicara 1 *closing opposition*)
7. *Government Whip* (pembicara 2 *closing government*)
8. *Opposition Whip* (pembicara 2 *closing opposition*).

Karena pada format BP terdapat empat tim yang bertanding, maka peran mereka dibagi menjadi dua, yaitu kubu *opening* dan *closing*. Kubu *opening* terdiri atas kubu *opening* tim afirmatif dan negatif, begitupun kubu *closing*, terdiri atas kubu *closing* tim afirmatif dan negatif.

1. Tim Opening

Tim *opening* di masing-masing kubu memiliki empat tugas utama, yaitu:

(1) Mendefinisikan mosi debat,

(2) Meyampaikan kasus mereka,

(3) Merespon argumen lawan,

(4) Menjaga relevansi argumen dan dinamika debat.

1. Tim Closing

Tim *closing* dari kedua kubu memiliki tugas:

(1) Memperkenalkan pengembangan kasus yang berbeda dari tim *opening*,

(2) Menjaga relevansi argumen dan dinamika debat,

(3) Merespon argumen dari tim *opening*,

(4) Merespon pengembangan kasus dari tim *closing* lawan.

Selain tugas-tugas tersebut, terdapat beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam format BP, terutama bagi pembicara terakhir atau *whips*.

(1) Pembicara terakhir di kubu *closing* (dikenal sebagai *whips*) memiliki tugas yang hampir sama dengan pembicara ketiga dalam debat format Australasia dan Asia.

(2) Pembicara *whips* dari tim oposisi tidak diperkenankan untuk memberikan argumen baru untuk timnya. Namun, pembicara *whips* di tim afirmatif masih diperbolehkan memberikan tambahan materi/contoh baru, asal bukan merupakan argumen utama.

(3) Kedua *whips* harus merespons argumen tim lawan dan meringkas argumen kubu *opening* mereka.

(4) Kedua *whips* juga bertanggungjawab dalam memberikan kesimpulan dari kasus tim mereka sendiri.

**4. Faktor Penentu Keterampilan Berbicara**

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Agar tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada orang lain dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keterampilan berbicara. Resmini (2007:53) menyatakan, bahwa terdapat dua aspek yang dapat menunjang keterampilan berbicara, yakni aspek kebahasaan yang mencakup: 1) lafal, 2) intonasi, tekanan, dan ritme, dan 3) struktur kata dan kalimat. Aspek yang kedua yaitu aspek nonkebahasaan yang mencakup: 1) kenyaringan suara, 2) kelancaran, 3) sikap berbicara, 4) gerak dan mimik, 5) kepercayaan diri, 6) santun berbicara, dan 7) penalaran.

Fasih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 312) berarti lancar, bersih, dan baik lafalnya (tentang berbahasa, bercakap-cakap, mengaji, dan sebagainya). Mulyono (1997:29) pelafalan sangat erat kaitannya dengan ejaan, karena ejaanlah yang mengatur bagaimana bunyi Bahasa atau ucapan yang dilisankan oleh seseorang itu ditulis dengan perantaraan lambing-lambang atau gambar-gambar bunyi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 440) intonasi adalah lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada. Keraf (1991: 31) menyatakan, bahwa intonasi ialah kerja sama antara nada, tekanan, durasi, dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga perhentian yang terakhir. Menurut Lauster (2006:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Selanjutnya, Lauster (2006:7) juga mengemukakan definisi kinesik, yaitu ilmu yang mempelajari sesuatu yang dapat diobservasi, tersembunyi dan penuh arti bagi komunikasi dalam lingkungan pergaulan dengan tujuan untuk mencari arti gerakan itu. Kinesik diperhatikan secara abstrak dari pergantian otot yang teratur dimana karakter yang ada pada sistem psikologis bergabung untuk bergerak secara bersamaan pada proses komunikasi dan untuk sistem interaksi pada kelompok sosial. Komunikasi kinesik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang paling jelas tapi juga merupakan bentuk komunikasi yang paling membingungkan karena memberikan bermacam-macam arti melalui gerakan anggota tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Adakalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Menurut Cahyani (2007:61) adapun faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara sebagai berikut:

1. Hambatan internal
2. Ketidaksempurnaan alat ucap, kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan memengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
3. Penguasaan komponen kebahasaan, komponen kebahasaan meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata/kalimat, struktur bahasa, dan gaya bahasa.
4. Penggunaan komponen isi, komponen isi meliputi hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas isi, dan kuantitas isi.
5. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.

Keraf (2008:24) memberikan tiga simpulan utama mengenai diksi atau pilihan kata, yaitu: a) Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk mengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi; b) Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar; c) Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Diksi merupakan ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Malanggul (2014:70-71) berbahasa dengan baik dan benar agar mencapai tujuan maksimum dalam berkomunikasi ternyata sangat mengandalkan kemampuan pemakai bahasa dalam menata kalimat dan memilih kata. Kemampuan pembicara dalam memilih kata akan menimbulkan kesan yang baik terhadap dirinya. Pilihan kata yang tepat, lazim, dan saksama akan dapat melambangkan konsep dengan tepat (akurat), baik, dan benar. Yang pertama kali harus dipertimbangkan dalam memilih kata adalah makna atau arti kata yang dipilih. Untuk itu, janganlah menggunakan kata yang tidak dipahami maknanya. Menurut Rachman (1993:57), penguasaan materi merupakan proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, minat dan sikap belajar siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

1. Hambatan eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal berikut: 1) suara atau bunyi, 2) kondisi ruangan, 3) media, dan 4) pengetahuan pendengar.

Tidak semua orang memiliki keterampilan dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar-mengajar pun belum bisa memeroleh hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Hambatan-hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dituntasi, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aspek keterampilan berbicara.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus lihai dalam hal penguasaan materi, diksi, kefasihan, intonasi, kepercayaan diri, dan kinesik. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Namun, kemampuan berbicara siswa pada saat ini masih sangat rendah. Padahal, di era globalisasi ini semua peserta didik dituntut untuk selalu berpikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya.

Dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara siswa, maka perlu diberikan suatu upaya kreatif yang efektif dan efisien oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan pengaplikasian debat kompetitif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan debat kompetitif merupakan pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya secara logis, runtun, dan dipahami oleh pendengar, serta dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Sebagai upaya untuk mendeskripsikan fokus penelitian, dilakukan observasi terhadap responden yang kemudian diperoleh data hasil observasi debat kompetitif untuk selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kuantitatif sehingga menghasikan temuan kemampuan berbicara melalui debat kompetitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar. Secara sederhana, kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

**KTSP 2006**

Kepercayaan Diri

Intonasi

Penguasaan Materi

Kinesik

Kefasihan

Pilihan Kata

**Menulis**

**Berbicara**

**Menyimak**

**KETERAMPILAN BERBAHASA**

**Membaca**

Debat Kompetitif

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Temuan

Kurang Mampu

Cukup Mampu

Mampu

Sangat Mampu

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Desain Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik deskriptif (Sugiyono, 2013:208). Data yang dimaksud adalah nilai hasil unjuk kerja berbicara melalui debat kompetitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar.

1. **Desain Penelitian**

 Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Desain ini digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:208). Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui debat kompetitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar.

1. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kemampuan berbicara melalui debat kompetitif dengan penekanan pada aspek penguasaan materi, pilihan kata, kefasihan, intonasi, kepercayaan diri, dan kinesik siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013:38) tentang definisi variabel penelitian, bahwa segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya, disebut sebagai variabel penelitian.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi variabel digunakan sebagai batasan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berbicara ialah kecakapan melahirkan pikiran kritis dan mengutarakan gagasan yang dapat meyakinkan atau memengaruhi lawan bicara yang dinilai berdasarkan aspek penguasaan materi, pilihan kata, kefasihan, intonasi, kepercayaan diri, dan kinesik.
2. Debat kompetitif merupakan persaingan adu argumentasi dengan pemikiran yang kritis antara kelompok pro dan kontra yang pengaplikasiannya dilaksanakan dalam bentuk lomba.
3. Aturan merupakan segala ketentuan yang telah ditetapkan selama debat kompetitif berlangsung dan seterusnya harus dipenuhi oleh seluruh komponen yang terlibat dalam debat tersebut.
4. **Populasi dan Sampel**
5. **Populasi**

 Sugiyono (2013:117) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar yang berjumlah 117 siswa yang terbagi ke dalam 4 kelas yang diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar**

|  |  |
| --- | --- |
| **KELAS** | **JUMLAH** |
| XI IPA 1XI IPA 2XI IPS 1XI IPS 2 | 28 Orang29 Orang29 Orang31 Orang |
|  Jumlah = 117 orang |

Sumber data: diperoleh dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Lemo tahun 2017

1. **Sampel**

Penarikan sampel dalam peneitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* (sampel acak kelompok). *Cluster sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampel unit (individu), dalam hal ini sampel unit berada pada satu kelompok. Tiap individu di dalam kelompok dipilih dengan acak dengan menggunakan undian. Hasil undian dari tiap kelompok yang terpilih diambil sebagai sampel. Semua siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Berdasarkan hasil acak, ditetapkan bahwa siswa yang menjadi sampel yaitu siswa kelas IPA 1 sebanyak 7 orang siswa, IPA 2 sebanyak 7 orang siswa, IPS 1 sebanyak 7 orang siswa, dan IPS 2 sebanyak 7 orang siswa sehingga sampel yang dibutuhkan berjumlah 28 orang.

Penentuan pengambilan sampel ini sudah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2008:116), bahwa apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil keseluruhan atau total hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan, jika jumlah populasinya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih bergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap sampel; besar kecilnya risiko yang ditanggung peneliti.

1. **Instrumen Penelitian**

 Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi unjuk kerja kemampuan berbicara melalui debat kompetitif dan alat perekam suara dan video (*handphone*).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik rekam unjuk kerja (berbicara melalui debat kompetitif) dalam bentuk video dan rekaman suara. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di ruang kelas sebanyak tiga kali pertemuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar yang diawali dengan menjelaskan petunjuk pelaksanaan tes. Pada pertemuan awal setelah memaparkan petunjuk pelaksanaan tes, maka debat kompetitif antara IPA 1 dan IPA 2 segera dilaksanakan. Hari berikutnya persaingan debat kompetitif antara IPS 1 dan IPS 2 juga dilaksanakan sama seperti hari sebelumnya. Masing-masing kubu pemenang dari ronde pertama dan ronde kedua akan dipertemukan pada ronde ketiga atau pertandingan terakhir untuk menentukan pemenang pada turnamen debat yang dilaksanakan dan secara otomatis kelompok yang kalah pada ronde pertama dan kedua dinyatakan gugur.

 Dalam proses pelaksanaan debat kompetitif, peneliti menggunakan instrumen penelitian, berupa lembar pengamatan untuk menilai dan mencatat hal-hal yang dijadikan patokan sebagai kriteria penilaian kemampuan berbicara siswa terkait penguasaan materi, penggunaan pilihan kata, kefasihan, intonasi, kepercayaan diri, dan kinesik. Selain itu, pengumpulan data juga dibantu dengan alat perekam video dan suara melalui telepon seluler. Selanjutnya, tugas tersebut dianalisis untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alwasilah Lemo Polewali Mandar melalui debat kompetitif yang telah dilaksanakan. Pemeriksaan dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tempat peneliti mengambil sampel.

**Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kriteria Penilaian** | **Keterangan** | **Skor** |
| 1. | **Penguasaan Materi** | **Sangat mampu:** Sangat menguasai permasalahan; substantif; lengkap; relevan dengan topik yang dibahas | 4 |
| **Mampu:** Menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan topik terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci | 3 |
| **Cukup:** Penguasaan permasalahan terbatas; substansi debat sedang; pengembangan topik tidak memadai | 2 |
| **Tidak:** Tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai | 1 |
| 2. | **Penggunaan Pilihan Kata** | **Sangat mampu:** Pilihan kata tepat, sesuai dengan struktur kalimat, dan logis mengungkapkan makna | 4 |
| **Mampu:** Pilihan kata tepat, sesuai dengan struktur kalimat, namun tidak logis mengungkapkan makna | 3 |
| **Cukup:** Pilihan kata tepat, namun tidak sesuai dengan struktur kalimat, dan tidak logis mengungkapkan makna | 2 |
| **Tidak:** Pilihan kata tidak tepat, tidak sesuai dengan struktur kalimat, dan tidak logis mengungkapkan makna | 1 |
| 3. | **Kefasihan** | **Sangat mampu:** Ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik | 4 |
| **Mampu:** Kurang lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; kurang tertata dengan baik | 3 |
| **Cukup:** Terbata-bata mengungkapkan gagasan, namun cukup jelas; tidak tertata dengan baik | 2 |
| **Tidak:** Tidak lancar; tidak tertata dengan baik | 1 |
| 4. | **Intonasi** | **Sangat mampu:** Ketepatan penyajian tinggi rendah nada suara sangat baik; keselarasan bunyi sangat tepat | 4 |
| **Mampu:** Ketepatan penyajian tinggi rendah nada kurang selaras | 3 |
| **Cukup:** Ketepatan penyajian tinggi rendah nada suara sering tidak selaras dan jelas  | 2 |
| **Tidak:** Ketepatan penyajian tinggi rendah nada suara tidak selaras dan jelas | 1 |
| 5. | **Kepercayaan Diri** | **Sangat mampu:** Mengutarakan gagasan dengan penuh percaya diri tanpa malu-malu; dapat menguasai forum debat dengan kepercayaan dirinya | 4 |
| **Mampu:** Mengutarakan gagasan dengan percaya diri tanpa malu-malu; kurang mampu menguasai forum debat | 3 |
| **Cukup:** Mengutarakan gagasan dengan kurang percaya diri dan malu-malu; tidak mampu menguasai forum debat | 2 |
| **Tidak:** Mengutarakan gagasan dengan tidak percaya diri dan malu; tidak mampu menguasai forum debat | 1 |
| 6. | **Kinesik** | **Sangat mampu:** Gerakan tangan dan tubuh selaras dengan hal yang disampaikan; tatapan mata terarah dengan baik pada saat berbicara | 4 |
| **Mampu:** Gerakan tangan dan tubuh sesuai dengan hal yang dituturkan; tatapan mata kurang terarah dengan baik pada saat berbicara | 3 |
| **Cukup:** Gerakan tangan dan tubuh masih ada yang belum sesuai dengan hal yang dituturkan; tatapan mata tidak terarah dengan baik pada saat berbicara | 2 |
| **Tidak:** Gerakan tangan dan tubuh tidak sejalan dengan hal yang dituturkan; tatapan mata sangat tidak terarah dengan baik pada saat berbicara | 1 |

(Dirujuk dari Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI, 2014: 44-48)

Rentangan skor yang digunakan sebagai kriteria penyekoran siswa berdasar pada Kurikulum 2013. Skor yang telah ditetapkan pada setiap kriteria, selanjutnya dilakukan penghitungan untuk mendapatkan nilai perolehan siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai, yaitu:

$$Nilai=\frac{SkorPerolehan}{SkorMaksimal}×SkorIdeal$$

1. **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik *statistik deskriptif* *kuantitatif.* Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

* + - 1. Membuat daftar skor mentah.

Setelah pemberian tugas, langkah pertama dalam melakukan analisis data adalah membuat daftar skor mentah yang terdiri atas nilai yang telah diperoleh.

* + - 1. Mencari nilai dengan menggunakan rumus:

**S=** $\frac{R}{N}x100$

**Keterangan:**

**S** = nilai yang dicari

**R** = jumlah skor dari item atau soal yang dinilai atau dilaksanakan

**N** = skor maksimum dari tes yang bersangkutan

* + - 1. Mencari kemampuan rata-rata siswa.

Cara mencari nilai rata-rata didapat dengan menghitung seluruh skor kemudian membagi dengan jumlah subjek untuk melihat kemampuan rata-rata siswa.

Rumus yang digunakan adalah:

$´$**=** $\frac{\sum\_{}^{}x}{N}$

**Keterangan:**

$´$ = mean (nilai rata-rata)

$\sum\_{}^{}x$ = jumlah seluruh nilai

**N** = jumlah subjek (sampel penelitian)

* + - 1. Klasifikasi kemampuan berdasarkan aspek.

Parameter penilaian kemampuan siswa disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3 Klasifikasi Kemampuan Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Predikat** | **Kemampuan** |
| 86-100 | A | Sangat Mampu |
| 76-85 | B | Mampu |
| 56-75 | C | Cukup Mampu |
| 10-55 | D | Tidak Mampu |

(Nurgiyantoro, 2016: 277)